

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sempurna yang diciptakan Allah SWT. Dengan segala kesempurnaan yang telah Allah berikan manusia memiliki akal, hati, perasaan, serta fisik yang indah (Hurlock, 1994, hal. 79). Oleh karenanya manusia sebagai makhluk yang memiliki derajat paling tinggi diantara makhluk Allah lainnya. Akal di anugerahkan kepada manusia agar senantiasa dapat memahami akan ilmu-ilmu pengetahuan serta dengan berbagai aspek pengetahuan lainnya. Selain di anugerahkan akal yang membantu manusia memahami berbagai ilmu-ilmu pengetahuan yang ada, manusia juga di anugerahkan dengan bentuk tubuh yang indah dan sempurna. Anugerah yang diberi Allah kepada manusia tersebut, membuat manusia tak luput untuk senantiasa bersyukur atas anugerah yang Allah berikan. Begitupun sebaliknya jika seorang manusia tidak diberi anugerah tersebut, yakni tidak memiliki fisik yang sempurna ataupun memiliki keterbatasan dalam aspek kognitif lainnya sehingga membuat mereka terhambat didalam setiap aspek kehidupan seperti fisik, psikis serta sosial yang membuat mereka merasa malu, sedih serta kecewa bahkan tertutup pada lingkungan sekitarnya (Ryff, 1996, hal. 112).

Dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih, ada banyak perubahan yang terjadi baik dari segi kehidupan seperti bersosialisasi, tuntutan ataupun kehidupan digital yang dapat dengan mudah mengakses berbagai hal yang ingin kita ketahui dari sebuah jejaring yakni internet berisi berbagai informasi yang dapat diakses mengenai suatu hal ataupun kehidupan orang lain. Namun hal ini memiliki dampak negatif yang dapat ditimbulkan seperti kecenderungan orang dalam membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain terlepas dari anugerah atas apa yang telah Allah berikan pada setiap individu. Persoalan tersebut dapat terjadi kepada para penyandang disabilitas atau dikenal dengan orang berkebutuhan khusus yakni penyandang tunarungu. Dimana dengan adanya hambatan yang dialami seorang tunarungu dalam komunikasi, perkembangan bahasa, sosial, serta emosi (Tristante, 2020, hal. 124). Dimana pada perkembangannya seorang remaja tunarungu rentan akan emosi yang tidak stabil, yang membuat mereka berkecenderungan akan perilaku egosentris yang dapat melebihi orang normal biasanya ataupun keterbatasan dalam mengungkapkan ekspresi perasaan yang

dirasakan akibat adanya hambatan dalam bersosialisasi. Oleh karenanya dalam hal ini sangatlah erat kaitannya dengan aspek penerimaan diri yang sejalan dengan perkembangan sosioemosi (Misbah, 2012, hal. 106).

Dalam hal ini anak yang memiliki hambatan baik dalam aspek fisik, emosi, sosial, intelektual, mental, serta aspek lainnya yang menghambat dalam pertumbuhannya. Tentu hal ini memerlukan pelayanan khusus atau disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus atau istilah lain disebut anak luar biasa, tentu dalam hal ini membutuhkan pelayanan ataupun pendidikan yang diberikan perlu adanya kesesuaian dengan kemampuan serta potensi anak (Darajat, 2003, hal. 87). Dalam hal ini sebutan tunarungu diberikan pada orang yang memiliki hambatan, kesulitan pada salah satu fungsi indra yakni pendengaran yang mana disebabkan oleh sistem syaraf yang terganggu sehingga menyebabkan individu tidak dapat mendengar suara mulai dari taraf ringan hingga taraf yang sangat berat yakni dikenal dengan tuli. Oleh karenanya terdapat hambatan-hambatan yang dialami seorang tunarungu diantaranya terhambatnya komunikasi, perkembangan bahasa, sosial, serta emosi. Dalam hal ini tentu seorang tunarungu harus dapat berdamai dengan keadaan, dimana dengan sepenuhnya dapat menerima dirinya (Tentama, 2011, hal. 89).

Penyandang tunarungu dikategorikan menjadi 2, yakni kurang dengar (*hard of hearing*) dan tuli (*deaf*). Kurang dengar merupakan sebutan bagi individu yang memiliki sistem pendengaran yang rusak, tetapi dalam hal ini dirinya masih dapat mendengar baik dengan tanpa menggunakan alat bantu dengar. Sedangkan tuli merupakan sebutan bagi individu yang memiliki kerusakan pada sistem pendengaran dengan taraf yang lebih berat sehingga mengakibatkan sistem pendengarannya tidak dapat berfungsi lagi. Sedangkan dalam hal ini tunarungu memiliki karakteristik dalam segi fisik yang tak terlihat artinya tidak memiliki gangguan ciri khas yang spesifik (Kubller Ross, 2003, hal. 119). Oleh karenanya anak tunarungu tidak dapat mendengar pembicaraan yang ada. Dalam hal ini bahasa merupakan alat yang digunakan tunarungu dalam berkomunikasi dengan orang lain, yang mana alat komunikasi yang ada diantaranya menulis, berbicara, serta membaca. Oleh karenanya anak remaja tunarungu tertinggal ketiga aspek penting ini (Pieter, H. Z, 2017, hal. 95).

Self Acceptance (Penerimaan diri) adalah kemampuan seseorang secara penuh dan tanpa syarat dalam menerima dirinya sendiri (Bernard, 2013, hal. 135). Dimana

penerimaan diri tersebut diartikan bahwa individu mampu menerima dirinya secara penuh, sejalan dengan konsep penerimaan diri tanpa syarat tentu harus menerima karakteristik diri adapun karakteristik diri adalah kemampuan yang penting untuk dimiliki siswa remaja awal, hal ini terjadi karena remaja individu mulai membentuk kepribadian serta konsep diri. *Self Acceptance* (Penerimaan diri) terhadap perubahan – perubahan yang terjadi dan wujud sikap dalam menghadapinya merupakan jalan bagi individu supaya dapat mengembangkan konsep diri yang positif. Penerimaan diri berkaitan dengan kepribadian serta konsep diri, kemampuan untuk memahami karakteristik diri perlu dimiliki oleh usia remaja awal dalam menghadapi proses kehidupan, agar remaja dapat mengembangkan konsep diri yang positif (Tristanto, 2020, hal. 117).

Dalam aspek kehidupan tunarungu, konsep penerimaan diri sangat dibutuhkan dalam dirinya agar dapat hidup normal semestinya. *Self Acceptance* (Penerimaan diri) sebagai sebuah karakteristik yang ada dalam diri seseorang yang mana individu dapat menerima posisi untuk hidup dengan keadaan tersebut. Sehingga individu dapat menumbuhkan sikap kepercayaan diri yang membuatnya mampu untuk tidak mudah tersinggung atau bahkan merasa malu dengan keadaannya tersebut (Darajat, 2003). pada *Self Acceptance* (Penerimaan diri) kehidupan penyandang tunarungu menjadi bagian aspek penting yang ada dalam diri, karenanya dibutuhkan agar dapat menyeimbangi kehidupan secara normal. Dimana individu yang memiliki rasa penerimaan yang besar akan mampu menjadi sosok yang penuh dengan kepercayaan diri serta mampu memahami dirinya akan kelebihan dan kekurangan dirinya. Selain itu, dengan *self acceptance* individu mampu menerima setiap kritikan yang diberikan orang lain untuk dirinya (Somantri, 2012, hal. 97).

Dalam hal ini, menyadari akan cinta dikatakan dengan istilah *mahabbah*. Mahabbah memiliki arti cinta yang mana merupakan tahapan tertinggi dari seluruh tahapan maqamat didalam tasawuf (Amatullah, 1995, hal. 142). Dimana dalam hal ini maqamat diartikan sebagai 2 bagian yaitu keridhoan manusia terhadap Allah SWT dan keridhoan Allah terhadap manusia. Keridhoan Allah dalam hal ini diartikan sebagai kehendak ilahi, yang mana manusia harus senantiasa menerima segala rahmat yang telah Allah berikan. Sebagaimana bahwa anggota tubuh yang baik yakni anggota tubuh yang digunakan untuk senantiasa beribadah serta melakukan segala amalan shalih agar mendapatkan keridhoan Allah SWT sehingga mencapai kebahagiaan seutuhnya (Syarief,

2009, hal. 90). Oleh karenanya kebahagiaan serta keberkahan tidak dapat di dapat dari sebuah kata kesempurnaan yang dimiliki keberfungsian anggota tubuh secara normal, namun ketika anggota tubuh dapat berfungsi dengan penuh kebermanfaatan karena Allah SWT. *Mahabbah* diartikan sebagai bentuk terwujudnya sikap dan tingkah laku manusia yang senantiasa melaksanakan perintah-perintah-Nya serta senantiasa menerima atas segala pemberian yang telah Allah berikan (Margaret, 1997, hal. 118). Dimana keridhoan dikaitkan sebagai sebuah wujud kedamaian hati seorang hamba atas segala nasib baik dan dalam diri atas segala permasalahan-permasalahan kehidupan yang ada. Oleh karenanya individu yang memiliki rasa ridho dalam hatinya akan senantiasa merasa ikhlas atas semua ketetapan yang telah Allah berikan, sehingga individu selalu bersyukur atas segalanya dan tidak mudah membandingkan kehidupan yang dikehendaknya dengan orang lain.

Berdasarkan pemaparan diatas, pengambilan data penelitian dilakukan pada siswa remaja penyandang tunarungu yang berdasar pada salah satu aspek yaitu aspek penerimaan diri yang dapat diwujudkan melalui maqam Mahabbah dalam bentuk keikhlasan ataupun keridhoan seorang hambanya dalam menerima segala ketetapan yang telah Allah SWT berikan untuk dirinya sebagai anugerah. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji lebih dalam akan kondisi *Mahabbah* terhadap *Self Acceptance* (Penerimaan diri) pada subjek siswa remaja penyandang tunarungu. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penulis fokus pada judul yang diambil yaitu: “Pengaruh Mahabbah terhadap *Self Acceptance* (Studi Deskriptif terhadap Siswa Remaja Tunarungu di SLB BCD YPKR Cicalengka)”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi mahabbah pada siswa remaja penyandang tunarungu di SLB BCD YPKR Cicalengka?
2. Bagaimana kondisi *self acceptance* pada siswa remaja penyandang tunarungu di SLB BCD YPKR Cicalengka?
3. Bagaimana pengaruh mahabbah terhadap *self acceptance* pada siswa remaja penyandang tunarungu di SLB BCD YPKR Cicalengka

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi mahabbah pada siswa remaja penyandang tunarungu di SLB BCD YPKR Cicalengka
2. Untuk mengetahui kondisi *self acceptance* pada siswa remaja penyandang tunarungu di SLB BCD YPKR Cicalengka
3. Untuk mengetahui pengaruh mahabbah terhadap *self acceptance* pada siswa remaja penyandang tunarungu di SLB YPKR Cicalengka

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Mampu meningkatkan pemahaman terkait pentingnya penerapan mahabbah terhadap *self acceptance* bagi kehidupan manusia
- b. Mampu memberikan sebuah kontribusi teori dalam mengembangkan keilmuan antara penerapan konsep mahabbah terhadap *self acceptance* di masyarakat
- c. Sebagai pembaharuan serta perkembangan bagi pihak yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh mahabbah terhadap *self acceptance*

2. Manfaat Praktis

- a. Bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan mengenai mahabbah di dalam *self acceptance* dalam bidang akademik
- b. Bermanfaat untuk para orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anak penyandang tunarungu
- c. Dapat diperbaharui serta dikaji kembali akan pengaruh mahabbah terhadap *self acceptance* sering dengan perkembangan zaman sekarang

1.5 Kerangka Berpikir

Manusia hidup seiring dengan perkembangannya, dimulai dari masa prenatal hingga masa akhir yakni masa lansia tentu memiliki banyak aspek-aspek kepribadian yang muncul dan berkembang sesuai dengan usia yang ada. Salah satunya aspek kepribadian yang terjadi pada usia remaja yaitu penerimaan diri. Menurut Gerner (2009) menjelaskan

bahwa *self acceptance* sebagai sebuah kemampuan seseorang untuk senantiasa memandang segala sesuatu mengenai dirinya yang ada dengan pandangan positif, yang mana hal tersebut tidak bisa muncul dengan sendirinya namun diperlukan adanya pengembangan yang dilakukan individu itu sendiri. Hal ini pun dijelaskan pula oleh Hurlock (1979) mendefinisikan penerimaan diri merupakan tolak ukur sejauh mana individu dapat dengan sadar memahami karakteristik kepribadian yang ada dalam dirinya serta bersedia untuk senantiasa hidup dalam karakteristik yang ada tersebut.

Oleh karenanya individu yang memiliki *self acceptance* yang baik akan senantiasa menghargai dirinya, memiliki sebuah penghargaan yang nyata akan potensi yang dimiliki, serta menghargai akan kekurangan yang ada tanpa di dorong dengan paksaan untuk menjadi orang lain. Menurut Jersild (1963) mengatakan terdapat ciri-ciri orang yang memiliki *self acceptance* yang baik, diantaranya:

a. Menghargai dirinya sendiri

Individu yang senantiasa menerima dirinya artinya individu tersebut belajar untuk memahami dan mengenal dirinya. Sehingga individu dapat mengerti akan karakteristik kepribadian dalam dirinya serta senantiasa mencintai dirinya baik dengan segala kekurang yang ada dalam dirinya.

b. Adanya penilaian yang nyata atas dirinya

Individu senantiasa memahami kekurangan dan kelebihan dalam dirinya serta mengetahui akan potensi diri yang dimiliki dan dapat mengembangkannya hal itu sebagai proses dalam dirinya.

c. Terbentuknya rasa tanggung jawab untuk dirinya sendiri

Individu memahami serta menerima atas kualitas dalam dirinya tanpa didasari dengan hal-hal diluar kendali mereka. Oleh karenanya mereka senantiasa mengetahui bahwa setiap individu memiliki hak untuk memiliki aspirasi ataupun gagasan yang mereka capai.

d. Adanya keyakinan dalam diri tanpa di dasari akan orang lain

Individu memiliki keyakinan penuh akan dirinya sehingga ia tidak mudah goyah akan kritikan ataupun pujian yang diberikan orang lain untuk dirinya. Selain itu,

individu senantiasa akan mampu dalam memutuskan segala persoalan berdasar pada tanggung jawab serta pertimbangan dirinya sendiri.

Dalam hal ini, masa remaja merupakan masa yang membentuk konsep diri, yang mana memerlukan proses penerimaan diri serta adanya berupa dukungan sosial baik dari lingkungan untuk senantiasa membantu remaja dalam mencapai sebuah konsep diri yang berpandangan positif. *Self acceptance* ini menjadi aspek penting bagi setiap individu, hal ini juga berarti bagi remaja penyandang tunarungu. Dengan keterbatasan yang dimiliki tunarungu menjadikan hal tersebut sebagai sebuah batasan dalam dirinya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena dengan keterbatasan yang dimiliki dalam berkomunikasi, membuat penyandang tunarungu memiliki penerimaan diri yang kurang akan dirinya.

Dalam segi aspek sosial dan emosi, remaja tunarungu akan merasakan sebuah kondisi keterasingan oleh lingkungan akibat adanya hambatan dalam bersosialisasi. Dalam hal ini terkait dengan rasa takut yang dimiliki pada lingkungan yang luas, perilaku egosentris yang dapat melebihi orang normal biasanya, ataupun perasaan akan adanya ketergantungan pada orang lain. Tentu dalam hal ini akan banyak menimbulkan gejala-gejala yang mengarah pada *self acceptance* (penerimaan diri) yang dipengaruhi oleh perkembangan usia yang ada. Selain itu, anak remaja tunarungu rentan akan emosi yang tidak stabil sehingga penyandang tunarungu mudah marah dan cepat tersinggung. Hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan dalam mengungkapkan ekspresi yang dimiliki pada orang-orang sekitar, maka pengalihan yang dilakukan yakni dengan menunjukkan ekspresi kemarahan serta keresahan yang ada.

Dalam hal ini, perkembangan remaja pada penyandang tunarungu erat kaitannya dengan aspek *self acceptance* (penerimaan diri) yang sejalan dengan perkembangan sosioemosi yakni salah satunya penghargaan diri dan identitas. Hal ini jika dilihat dari *Mahabbah* menurut Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa mahabbah merupakan bentuk cinta didalam tasawuf yang memiliki tahapan paling tinggi, dimana cinta ini berwujud tanpa syarat, cinta yang memosisikannya luhur serta suci. Dimana dengan cinta tersebut, mendorong seseorang untuk hanya memikirkan Sang-Kekasih, maka hal tersebut membentuk sikap mental yang dengannya selalu mengagungkan Allah SWT dengan wujud menyebut nama-Nya, selalu bertobat serta senantiasa menerima segala ketentuannya (Abu Jihaduddin, 2008, hal 132). Oleh karenanya, implikasi *Mahabbah* yang ada

yakni keridhoan atau keikhlasan. Keridhoan tersebut terbagi menjadi 2 yakni keridhoan manusia dengan Allah serta keridhoan Allah dengan manusia. Sehingga manusia senantiasa ridho dengan apa dan atas apa yang mereka miliki, walaupun hal tersebut tidak sesuai dengan kehendak dan keinginan mereka (Alaydrus, hal. 210). hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah Surah Al-Imran ayat 30:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

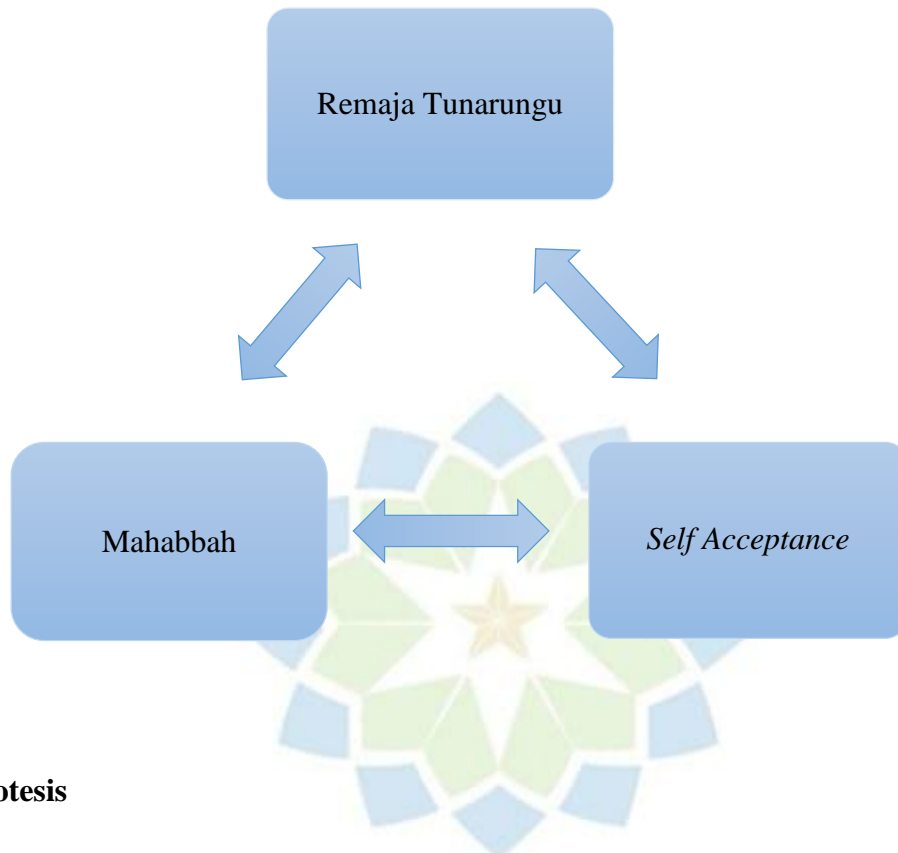
Artinya: “Jika kamu cinta pada Allah, maka turutlah aku dan Allah akan mencintai kamu”.

Menurut Harun Nasution mengungkapkan bahwa *Mahabbah* merupakan wujud cinta seorang hamba pada Allah SWT, dimana ia kemudian membagi hal tersebut menjadi 3 definisi, diantaranya:

- a. Memegang erat pada ketaatan Allah swt serta menjauh dari sikap untuk melawannya.
- b. Menyerahkan diri seluruhnya pada Allah SWT.
- c. Meleburkan dirinya dari segala hal kecuali dari Sang Kekasih.

Berdasarkan teori-teori singkat yang telah dipaparkan oleh penulis, terlihat adanya korelasi ketika seorang hamba mencapai arti kata *Mahabbah* maka ia senantiasa menyerahkan dirinya hanya kepada Allah atas segala ketetapan serta ketentuan yang telah Allah SWT berikan yakni dalam wujud sikap penerimaan diri seorang hambanya. Oleh karenanya, dalam penelitian ini penulis akan mengukur tingkat besarnya pengaruh *Mahabbah* terhadap konsep penerimaan diri pada anak remaja tunarungu. Dimana *Mahabbah* sebagai variable x atau variabel bebas sedangkan *self acceptance* sebagai variable y atau variable terikat. Indikator dari penerlitan ini adalah variable x sebagai *Mahabbah* atau wujud keikhlasan mempengaruhi *self acceptance* (penerimaan diri) sebagai variable y dari anak remaja tunarungu yang sudah atau sedang memasuki usia remaja.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



1.6 Hipotesis

Pada bagian hipotesis ini yakni bagian yang memaparkan hasil jawaban sementara dari sebuah penelitian yang mana sifatnya semester dan terbukti jika semua data telah terkumpul. Adapun dalam hal ini perumusan dalam hipotesis penelitian ini, diantaranya:

H₁ (Hipotesa Kerja): Adanya Pengaruh antara Variabel X dan Variabel Y.

Dengan rumusan sebagai berikut:

Adanya Pengaruh Mahabbah terhadap Self Acceptance

H₀ (Hipotesa Nol): Tidak adanya pengaruh antara Variabel X dan Variabel Y.

Dengan rumusan sebagai berikut:

Tidak Adanya Pengaruh Mahabbah terhadap Self Acceptance

1.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam menghindari kemiripan serta plagiarism didalam judul karya tulis ini. Peneliti menelusuri serta mencari berbagai artikel dan jurnal penelitian sebelumnya yang

digunakan sebagai bahan acuan dalam karya tulis penelitian ini. Akan tetapi dalam hal ini, ada perbedaan yang ada baik dari segi objek maupun pada salah satu variabel yang dibahas pada penelitian sebelumnya. Untuk itu, dengan adanya kemiripan yang dibahas pada penelitian sebelumnya, maka penulis menjadikan penelitian sebelumnya sebagai penelitian lanjutan dengan menggunakan sisi yang berbeda. Dan beberapa penelitian serupa diantaranya:

1. Umi Nadhiroh, 2017. *Hubungan Mahabbah dengan Penerimaan Diri (Studi Kasus Siswa Tunadaksa di SLB)*. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang hubungan Mahabbah dengan penerimaan diri pada anak tunadaksa. Dimana dalam hal ini membawa usia remaja sebagai bahan acuan dalam objek yang diambil. Berdasarkan penelitian ini dijelaskan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara mahabbah dengan penerimaan diri pada siswa tunadaksa. Hal ini dilakukan dengan siswa-siswi yang melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan Allah SWT, memiliki hubungan yang baik sesama manusia, serta menerima segala ketentuan dan ketetapan yang telah Allah berikan pada dirinya. Selain itu, dijelaskan pula siswa-siswi mampu untuk senantiasa berinteraksi dengan orang lain maupun dengan lingkungannya.
2. Lailatul, Yevi, Rahma & R.Fita, 2020. *Penerimaan Diri Anak Tunarungu*. Dalam artikel ini menjelaskan tentang penerimaan diri pada anak remaja tunarungu. Dimana pada artikel ini membawa anak remaja penyandang tunarungu sebagai objek kajian yang ada. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dijelaskan bahwa penyandang tunarungu memiliki karakteristik yang berbeda, hal ini membuat penyandang tunarungu kerap kali merasa kurang dapat menerima akan kondisi dirinya tersebut. Oleh karenanya hal tersebut membentuk masalah pribadinya, hal ini disebabkan ketika seseorang merasa dirinya memiliki keterbatasan maka akan muncul perasaan merasa berbeda dengan orang lain yang tentu akan mengakibatkan timbulnya rasa ketidakpercayaan diri untuk melakukan segala aktivitas yang ada.